



## Kearifan Lokal dalam Tradisi *Metri* sebagai Materi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

Rahmawati Mulyaningtyas<sup>1</sup>, Yogi Dian Arinugroho<sup>2</sup>  
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung<sup>1</sup>, SMK Negeri 3 Boyolangu<sup>2</sup>  
[r.mulyaningtyas@uinsatu.ac.id](mailto:r.mulyaningtyas@uinsatu.ac.id)<sup>1</sup>, [yogiarinu@gmail.com](mailto:yogiarinu@gmail.com)<sup>2</sup>

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v10i2.3695>

First received: 02-07-2025

Final proof received: 20-09-2025

### ABSTRAK

Tradisi *metri* memuat kearifan lokal budaya setempat dari segi hidangan yang disajikan maupun ucapan doa yang disampaikan oleh pemimpin *metri*. Kearifan lokal dalam tradisi *metri* dapat dimanfaatkan menjadi salah satu materi budaya bagi pelajar BIPA. Materi budaya dalam pembelajaran BIPA berperan penting dalam mengajarkan bahasa. Dengan mengenalkan tradisi atau budaya masyarakat, pelajar akan lebih mudah dalam memahami makna bahasa yang dipelajarinya. Belajar melalui budaya akan lebih menarik dan berkesan bagi pelajar asing. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif yang termasuk dalam etnografi. Hal ini karena penelitian ini berfokus pada tradisi yang ada di masyarakat sebagai materi budaya dalam pembelajaran BIPA. Lokasi penelitian ini yaitu Dusun Ringinagung, Desa Ringinpitu, Kabupaten Tulungagung. Pengumpulan data melalui wawancara terhadap tiga orang pemimpin *metri* dan satu warga desa yang masih melestarikan *metri*. Berikutnya, teknik dokumentasi dari acara *metri* yang dilaksanakan sebelumnya. Analisis data mengadopsi model analisis data kualitatif Miles dan Huberman yaitu mengumpulkan data, kondensasi data, penyajian data, verifikasi, dan simpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam tradisi *metri* dapat ditinjau dari (1) pelaksanaan acara *metri* yang memuat kearifan lokal terkait kerukunan, solidaritas sosial, gotong royong, dan kebersamaan dalam acara *metri*, (2) hidangan khas yang disajikan dalam *metri* kelahiran seperti bucing kuat, nasi tumpeng iwak kali, sega golong, dan jenang, serta (3) ucapan doa pemimpin *metri* yang terdiri dari pembuka, inti, dan penutup yang memuat harapan atau doa baik tentang keselamatan dari tuan rumah dan orang-orang yang hadir dalam *metri*.

**Kata kunci:** kearifan lokal; tradisi *metri*, materi budaya, BIPA

### ABSTRACT

The *metri* tradition embodies local cultural wisdom, both in the dishes served and the prayers recited by the *metri* leader. This local wisdom can be

utilized as cultural material for BIPA (Indonesian for Foreign Speakers) learners. Cultural content plays an important role in BIPA instruction as it helps facilitate language learning. By introducing local traditions or cultural practices, learners can more easily grasp the meaning behind the language they are studying. Learning through culture also makes the experience more engaging and memorable for foreign students. This research is a descriptive qualitative study classified under ethnography, as it focuses on community traditions as cultural content for BIPA learning. The research was conducted in Ringinagung Hamlet, Ringinpitu Village, Tulungagung Regency. Data were collected through interviews with three *metri* leaders and one villager who actively preserves the tradition. Documentation techniques were also used, referring to previously held *metri* events. The data analysis follows the qualitative data analysis model proposed by Miles and Huberman, which includes data collection, data condensation, data display, verification, and drawing conclusions. To ensure data validity, source triangulation was applied. The results of the study indicate that local wisdom in the *metri* tradition can be observed from (1) the implementation of the *metri* ceremony reflects local wisdom related to harmony, social solidarity, mutual cooperation, and togetherness within the event. (2) Traditional dishes served during *metri* ceremonies for childbirth, such as *buceng kuat*, *nasi tumpeng iwak kali*, *sega golong*, and *jenang*. (3) The prayer recited by the *metri* leader, which consists of an opening, a main part, and a closing, conveying hopes and good wishes for the safety of the host and all attendees.

**Keywords: local wisdom; metri tradition; cultural material, BIPA**

## 1. PENDAHULUAN

Tradisi *metri* masih dipertahankan di Desa Ringinpitu. Tradisi *metri* merupakan tradisi selamat yang ada di lingkungan masyarakat Ringinpitu. Kata "*metri*" berasal dari kata "*petri*", yang dapat diartikan sebagai mengingat peristiwa penting dan bermakna serta memohon keselamatan Tuhan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Tradisi ini dipergunakan oleh masyarakat Ringinpitu sebagai sarana mengungkapkan rasa syukur, berdoa agar senantiasa selamat, atau segala hal yang tujuannya baik, misalnya memperingati kelahiran, pindah kerja, membuka usaha, merantau, dll. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Mulyaningtyas & Arinugroho (2020, p. 91) bahwa tradisi *metri* dapat digunakan sebagai sarana bersyukur, memperingati hal yang penting, dan menolak bala bagi masyarakat Ringinpitu. Mahmudah (2022, p. 61) mengungkapkan bahwa *metri* adalah tradisi *selamatan* yang dilakukan untuk memohon kepada Tuhan agar selalu diberikan keselamatan.

Tradisi *metri* dalam penelitian ini termasuk dalam *metri* yang berkaitan dengan kehidupan yaitu memperingati hari atau *weton* kelahiran. Harapan dengan melaksanakan *metri*, orang yang memperingati hari kelahirannya dapat sehat, selamat, lancar rezeki, pekerjaan, maupun urusannya, keluarga dan dirinya selalu dalam lindungan Tuhan. Menurut Mulyaningtyas & Arinugroho (2020, p. 93) *metri* yang berkaitan dengan kehidupan diartikan sebagai selamat yang berkaitan dengan kehidupan manusia (juga dapat dikaitkan dengan hewan atau tumbuhan, seperti beternak atau berladang). Hal ini

dilaksanakan agar orang atau keluarga yang mengadakan *metri* dapat selamat dan memperoleh perlindungan Tuhan. Mustakim (2021, p. 183) menjelaskan bahwa peringatan *neton* atau *weton* paling banyak dilakukan oleh orang Jawa. *Neton* atau *weton* adalah hitungan tanggal lahir bagi orang Jawa. Hal ini dilakukan untuk mendoakan keselamatan orang yang memperingati hari kelahirannya.

Tradisi *metri* merupakan warisan budaya yang kaya nilai-nilai lokal dan menghormati para leluhur. Tradisi *metri* memuat kearifan lokal budaya setempat, baik dari segi hidangan yang disajikan maupun ucapan doa yang disampaikan oleh pemimpin *metri*. Dalam pelaksanaannya, tradisi *metri* mengutamakan hidangan yang khas dan memiliki makna simbolis bagi masyarakat setempat. Setiap makanan yang disajikan dalam tradisi *metri* melambangkan doa dan harapan baik bagi semua orang yang hadir. Selain itu, pemimpin *metri* mengucapkan doa-doa khusus yang dianggap mampu membawa keberkahan dan keselamatan bagi penyelenggara maupun masyarakat sekitar. Melalui tradisi *metri*, masyarakat menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hasani (2019, p. 110) menyatakan bahwa ritual selamat merupakan komponen penting dari kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal dalam tradisi *metri* dapat dimanfaatkan menjadi salah satu materi budaya bagi pelajar BIPA. Materi budaya dalam pembelajaran BIPA berperan penting untuk memudahkan pelajar asing dalam belajar bahasa. Dengan mengenalkan tradisi atau budaya masyarakat, pelajar akan lebih mudah dalam memahami makna dan konteks bahasa yang dipelajarinya. Belajar melalui budaya akan lebih menarik dan berkesan bagi pelajar asing. Wirawan (2014, p. 3) mengemukakan bahwa pengintegrasian aspek budaya Indonesia ke dalam pembelajaran BIPA memiliki beberapa manfaat yaitu (1) menambah variasi materi pembelajaran BIPA; (2) menambah wawasan pelajar BIPA tentang budaya Indonesia sehingga mengurangi kesalahpahaman budaya; (3) mengenalkan keragaman budaya Indonesia pada dunia internasional. Ramdhan & Ramliyana (2023, p. 47) menambahkan bahwa aspek budaya penting bagi pembelajaran BIPA karena pelajar asing perlu memahami dan menghargai budaya Indonesia sebagai hal integral dari pembelajaran bahasa.

Tingkatan pelajar BIPA yang sesuai untuk memperoleh materi budaya ini yaitu pada tingkatan mahir. Hal ini karena pelajar tingkat mahir sudah memiliki kemampuan bahasa Indonesia yang relatif tinggi. Pada tingkat mahir, pelajar BIPA dapat memahami dan mampu menganalisis berbagai aspek budaya Indonesia secara lebih dalam. Materi budaya yang diajarkan pada tingkat mahir mencakup topik-topik kompleks seperti nilai-nilai budaya, tradisi, maupun sejarah Indonesia. Di tingkat ini, pelajar BIPA tidak hanya dikenalkan dengan budaya, tetapi juga diajak untuk memahami konteks sosial serta cara berpikir masyarakat Indonesia. Pembelajaran budaya dapat membantu para pelajar BIPA untuk dapat beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari di Indonesia dan memperkaya wawasan interkulturalnya. Menurut Nurlina & Fathonah (2015, p. 391) mempelajari bahasa Indonesia artinya mempelajari budaya Indonesia. Hasanah et al. (2019, p. 496) mengungkapkan bahwa pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal untuk memudahkan pelajar beradaptasi dengan lingkungan keseharian masyarakat Indonesia. Zakaria et al.

(2023, p. 252) menambahkan bahwa konten budaya Indonesia dapat menarik minat pelajar asing tingkat mahir dalam belajar bahasa dan budaya lokal Indonesia.

Penelitian terdahulu yang menjadi landasan dalam penelitian ini yaitu berjudul *Pengembangan Materi Membaca BIPA yang Terintegrasi Kearifan Lokal sebagai Jembatan Komunikasi Antarnegara* oleh (Nurlina & Fathonah, 2015). Penelitian tersebut mengkaji tentang pengembangan materi membaca yang diintegrasikan dengan kearifan lokal daerah Banyumas. Lalu, penelitian (Hasanah et al., 2019) berjudul *Filosofi Kuliner Tradisional Khas Jawa sebagai Identitas Nilai Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran BIPA*. Penelitian tersebut mengkaji tentang kuliner tradisional Jawa dan penerapannya dalam pembelajaran BIPA. Berikutnya, penelitian berjudul *Tradisi Sodoran Tengger sebagai Alat Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Pembelajaran BIPA* oleh Azizah et al. (2022). Penelitian tersebut menjelaskan tentang tradisi *Sodoran Tengger* yang diajarkan dalam pembelajaran BIPA. Kebaruan penelitian ini dibandingkan dengan ketiga penelitian sebelumnya yaitu pada pemanfaatan kearifan lokal dalam tradisi *metri* atau selamatan dari Desa Ringinpitu sebagai materi budaya BIPA. Belum ada penelitian yang mengkaji tentang tradisi *metri* (selamatan memperingati hari (*weton*) kelahiran/ulang tahun pada masyarakat Jawa) dalam pembelajaran BIPA.

Tradisi *metri* merupakan warisan budaya lokal yang mengandung nilai-nilai kearifan seperti kerukunan, gotong royong, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) sebagai materi budaya yang kontekstual dan autentik. Penggunaan tradisi *metri* dalam kelas BIPA memperkaya pemahaman pelajar asing terhadap budaya Indonesia sekaligus meningkatkan kemampuan berbahasa melalui pendekatan berbasis konteks budaya. Tradisi ini memungkinkan integrasi keterampilan bahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) dalam satu tema yang utuh. Selain itu, tradisi *metri* mendukung apresiasi lintas budaya dan memperkuat keterlibatan pelajar dalam pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengkaji tentang kearifan lokal yang ada di dalam tradisi *metri* sehingga bisa dimanfaatkan sebagai materi budaya dalam pembelajaran BIPA. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis kearifan lokal dalam tradisi *metri* yaitu mulai dari pelaksanaan acara, hidangan yang disajikan, maupun doa-doa yang diucapkan oleh pemimpin *metri* dalam bahasa Jawa *krama inggil*. Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu alternatif kajian materi budaya yang bisa digunakan oleh pengajar dalam pembelajaran BIPA. Oleh karena itu, judul dalam penelitian ini yaitu *Kearifan Lokal dalam Tradisi Metri sebagai Materi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*.

## 2. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk meneliti fenomena kearifan lokal dalam tradisi *metri* secara mendalam serta merancang pemanfaatannya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Objek penelitian ini adalah tradisi *metri* di Desa Ringinpitu. Lokasi penelitian ini yaitu Dusun Ringinagung, Desa Ringinpitu, Kabupaten Tulungagung. Sumber data dalam

penelitian ini yaitu tiga orang pemimpin *metri* atau biasa disebut dengan *tukang ngajatne*, yaitu Mbah Mardani (90 tahun), Mbah Ukir (87 tahun), dan Pak Cukup (54 tahun) selaku *tukang ngajatne*. Selain itu, satu warga yang masih melestarikan *metri* di Dusun Ringinagung, Desa Ringinpitu, yaitu Mbah Sukarti (85). Pengumpulan data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi acara *metri*. Wawancara dengan informan dilaksanakan di kediaman masing-masing informan. Wawancara dilaksanakan secara semistruktur. Selain itu, teknik simak catat digunakan untuk mengidentifikasi kearifan lokal dari rekaman tradisi *metri* termasuk ucapan doa dari pemimpin *metri*.

Data berupa pelaksanaan acara tradisi *metri*, hidangan yang disajikan dalam *metri* kelahiran, dan ucapan pemimpin *metri* yang mengandung kearifan lokal sehingga dapat dimanfaatkan sebagai materi budaya dalam pembelajaran BIPA. Analisis data mengadopsi model analisis data kualitatif Miles dan Huberman. Hal ini dilakukan dengan cara (1) mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan simpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hal ini dilakukan dengan cara mengecek hasil analisis data lalu mengonfirmasinya kepada sumber data yaitu para informan yang telah diwawancarai. Menurut Alfansyur & Mariyani (2020, p. 149) melalui teknik triangulasi sumber, peneliti berusaha membandingkan data hasil dari wawancara yang diperoleh dari setiap sumber atau informan sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan.

### 3. PEMBAHASAN

Kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu ‘kearifan’ dan ‘lokal’. Menurut Karnus Besar Bahasa Indonesia, kata ‘kearifan’ berarti kebijaksanaan, sedangkan kata ‘lokal’ berarti di suatu tempat. Secara umum, kearifan lokal dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan di suatu tempat yang memiliki sifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai kebaikan, yang ditanam maupun diikuti oleh anggota masyarakatnya. Menurut Lestari & Jazeri (2021, p. 56) kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai pengetahuan yang mencakup strategi kehidupan dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhannya di masyarakat. Kearifan lokal didasarkan pada nilai-nilai moral yang dapat dipercaya dan diterapkan dengan bijaksana.

#### **Kearifan Lokal dalam Tradisi *Metri***

*Metri* merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan di Dusun Ringinagung, Desa Ringinpitu. Dalam tradisi ini masyarakat berkumpul untuk berdoa dan melakukan ritual untuk keselamatan dan keberkahan. Dalam tradisi *metri*, masyarakat selalu menyajikan makanan tertentu sebagai simbol pengharapan, rasa syukur kepada Tuhan, dan penghormatan kepada leluhurnya. Tradisi ini memperlihatkan sikap gotong royong, kebersamaan, dan kerja sama saat anggota masyarakat turut berpartisipasi dalam acara doa dan ritual. *Metri* dapat menjadi media untuk menjaga hubungan baik antara manusia dan alam, karena ritual ini sering menyuguhkan doa-doa untuk kesejahteraan lingkungan sekitar. Kearifan lokal dalam tradisi *metri* mengajarkan nilai-nilai spiritual dan karakter yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga menjadi warisan budaya masyarakat.

Kearifan lokal dalam tradisi *metri* dapat ditinjau dari tiga hal yaitu pelaksanaan acara tradisi *metri*, hidangan yang disajikan dalam tradisi *metri*, dan ucapan doa oleh pemimpin *metri*. Berikut ini wujud kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi *metri*.

### ***Pelaksanaan Acara Metri***

Tradisi *metri peringatan neton* atau *weton*, bisa pula disebut memperingati hari kelahiran dilaksanakan pada pagi hari sekitar pukul 07.00 atau 08.00 WIB. Hal ini karena menyesuaikan dengan waktu bekerja warga sekitar. Warga sekitar umumnya bekerja sebagai petani, pedagang, atau peternak sehingga perlu penyesuaian dengan waktu luang mereka. Jadi dipilihlah waktu di pagi hari sebelum mereka memulai rutinitas dalam bekerja. Pada pagi hari itu juga, undangan kepada para warga sekitar dilakukan oleh tuan rumah atau kerabat mereka dengan cara mendatangi dari pintu ke pintu rumah para warga. Hal ini sejalan dengan pendapat Fahrizal (2023) bahwa tradisi *metri* dilaksanakan pada pagi hari karena menyesuaikan dengan jam kerja warga yang diundang.

Pelaksanaan acara *metri* memuat kearifan lokal yang terkait dengan kerukunan dan kebersamaan antarwarga. Pelaksanaan *metri* ini mengikutsertakan saudara, rekan, dan tetangga untuk dapat bergotong royong dan bekerja sama untuk mempersiapkan dan terlibat langsung dalam acara *metri*. Hal yang dilakukan mulai dari memasak dan menyiapkan hidangan, membersihkan dan menyiapkan tempat *metri*, mengundang para warga, mengantarkan makanan kepada warga yang tidak bisa hadir, dan ikut berdo'a bersama dalam acara *metri*. Selaras dengan hasil penelitian Mulyaningtyas & Arinugroho (2020, p. 99) bahwa dalam acara *metri*, tuan rumah penyelenggara dibantu oleh tetangga, saudara, maupun rekan secara bersama menyiapkan acara *metri* dan ikut berdo'a bersama dalam acara tersebut.

Pelaksanaan tradisi *metri* mengajarkan tentang kerukunan, saling membantu, gotong royong, berkumpul, dan bekerja sama dalam acara *metri*. Hal ini diwujudkan dalam kegiatan menyiapkan bersama acara *metri*, berdo'a bersama dalam acara *metri*, makan bersama dan berbincang dengan rekan, tetangga, maupun keluarga setelah acara *metri* dilaksanakan. Kebersamaan dan kerukunan ini menjadi hal yang dapat diteladani karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Selain itu, *metri* memuat konsep saling menghormati antarwarga. Hal ini bisa terlihat dari pelaksanaannya yang menyesuaikan dengan jam kerja para undangan. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memiliki konsep hidup rukun dan bergotong royong, salah satunya terwujud dalam acara *metri*. Hasim (2012, p. 302) mengungkapkan bahwa kerukunan merupakan salah satu ciri dari masyarakat Jawa.

Berikut hasil wawancara informan Pak Cukup (54 tahun) yang menunjukkan pentingnya kerukunan dan kebersamaan warga dalam acara *metri*. Para warga diundang agar hadir dan ikut dalam acara *metri* untuk tujuan yang baik yaitu mengaminkan doa secara bersama-sama agar dikabulkan oleh Allah Swt.

*Njaluk slamet kaleh Gusti Allah. Sing nyekseni kangge sing gendoren wau. Tiyang gendoren iku kan dijaluki tulong nyekseni. Kula kan namung miyarne. Donga lek mboten wonten sing ngamini kan repot.* (meminta keselamatan kepada Allah yang menyaksikan untuk yang kenduri tadi.

Orang yang kenduri dimintai tolong sebagai saksi. Saya hanya memimpin. Doa kalau tidak ada yang mengamini kan repot).

Berdasarkan hasil wawancara dari informan tersebut diketahui bahwa para undangan yang hadir dalam acara *metri* diminta untuk mengaminkan doa yang diucapkan oleh pemimpin *metri*. Dengan harapan, doa yang diucapkan dan diaminkan dapat dikabulkan oleh Allah Swt. karena lebih banyak orang yang mengaminkan doa tersebut. Jadi, semakin banyak orang yang hadir dalam *metri*, semakin banyak pula orang yang ikut berdoa sehingga doa tersebut diharapkan dapat dikabulkan oleh Allah Swt.

### ***Hidangan dalam Metri***

Hidangan dalam acara *metri neton* atau peringatan hari kelahiran yaitu *buceng kuat*. *Buceng kuat* merupakan makanan yang berasal dari ketan putih yang dibentuk kerucut, ditambahkan dengan *enten-enten* (parutan kelapa yang dicampur gula merah kemudian dikukus). Menurut Rofiq (2018) ‘*buceng*’ singkatan dari *nyebuto sing kenceng* (giat berdoa dan ingat kepada Yang Maha Kuasa). *Buceng* memiliki makna perwujudan rasa syukur dan ungkapan terima kasih kepada Tuhan. Sementara itu, ‘kuat’ mengacu pada harapan untuk kekuatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang diberikan. Hal yang sama disampaikan oleh Mulyaningtyas & Arinugroho (2020) bahwa *buceng kuat* bermakna permohonan kepada Tuhan agar diberikan kekuatan, keselamatan, maupun kesehatan.



*Gambar 1: Buceng Kuat*

Hidangan berikutnya yang perlu ada adalah nasi tumpeng dengan lauk *iwak kali*, *jangan tahu/tempe kluwih* (masakan tahu/tempe lodeh ditambah kluwih), dan *kulupan*. Nasi tumpeng yang digunakan merupakan nasi putih biasa. Nasi putih ini yang rasanya tawar sebagai simbol doa kesehatan dan keselamatan untuk orang yang masih hidup. Makna dari adanya nasi berbentuk kerucut adalah orang yang masih hidup hendaknya lebih banyak berdoa kepada Tuhan dan memperbanyak amal kebaikan. Senada dengan gagasan Mulyaningtyas & Arinugroho (2020, p. 97) bahwa nasi putih sebagai lambang harapan untuk kesehatan dan keselamatan bagi manusia.

Selanjutnya lauk *iwak kali* (ikan dari sungai) merupakan simbol permohonan kepada Tuhan agar rezeki datang *mbanyu mili* (mengalir seperti air sungai). Hal ini melambangkan harapan untuk melancarkan urusan atau rezeki orang yang didoakan

dalam *metri*. Berikutnya *jangan* tahu/tempe kluwih bermakna kehidupan. Hal menandakan permohonan agar rezeki yang didapatkan *luwih-luwih* atau berlebih, tidak kekurangan. Senada dengan gagasan Mulyaningtyas & Arinugroho (2020, p. 98) masakan tahu/tempe kluwih berasal dari kata *luwih* atau *linuwih* yang berarti lebih. Hal ini bermakna permohonan kepada Tuhan agar diberi rezeki yang lebih banyak, baik berupa harta kekayaan, kesehatan, persaudaraan, urusan lancar, dll.

Selanjutnya, *kulupan* (urap-urap sayur yang direbus kemudian dicampur dengan sambal kelapa). Sayuran yang disajikan memuat makna doa agar pemilik hajat sehat, segar bugar, seperti sayuran yang dibuat *kulupan*. Sayur kangkung rebus berasal dari kata *langkung* yang berarti lewat dimaknai sebagai permohonan agar dimudahkan rezeki lewat berlalu-lalang, dekat rezekinya sehingga mudah mendapatkannya. Mulyaningtyas & Arinugroho (2020, p. 97) menyatakan hal yang sama bahwa *kulupan* (urap-urap sayur yang direbus) cenderung memiliki rasa segar. Hal ini menyimbolkan harapan agar tuan rumah yang memiliki hajat segar dan bugar seperti sayuran yang dijadikan *kulupan*. Sementara itu, sayur kangkung rebus yang dipilih untuk hidangan. Kangkung berasal dari kata *langkung* (lewat), simbol agar rezeki berlalu-lalang datang, dekat, dan mudah memperolehnya.



Gambar 2: Tumpeng dengan Lauknya (Iwak Kali, Tempe Kluwih, Kulupan)

Hal yang disajikan berikutnya adalah *sega golong*. *Sega golong* terdiri dari nasi sekepal yang berjumlah sembilan buah. Lauknya berupa *trancaman* (irisan mentimun yang dicampur kecambah, daun kemangi, dan sambal kelapa) lalu di atasnya ditambah irisan tempe yang digoreng setengah matang. Selain itu, ditambah setengah telur rebus. Lauk tersebut dimasukkan dalam takir yang terbuat dari daun pisang berjumlah sembilan. *Golong* berarti kempal atau padat. Hal ini mengandung doa agar pemilik hajat *gemolong atine* (kempal, padat, ulet hatinya) artinya memiliki kekuatan hati atau tekad yang kuat untuk bekerja, berupaya mencari rezeki, dan meraih keinginan atau cita-cita yang diinginkan. Menurut Sutono (2024) *sega golong* memiliki makna simbolis dalam konteks tradisional Jawa yaitu bertekad bulat.



*Gambar 3: Segagolong*

Berdasarkan wawancara Mbah Karti (85 tahun) jenang *abang* yang juga disebut jenang *sengkala* (*nebih-nebih no ko kala* = menjauhkan dari hal buruk) juga disajikan dalam *metri*. Berikut kutipan wawancara tentang jenang *sengkala* yang disajikan dalam *metri*. “*Jenang abang ki jenang sengkala lek ngarani, nebih-nebihno ko kala. Mulakno dikeki putih-putih nyelaaken tebih rahayu wilujeng. Nebih-nebihno ko kala, paringono seger waras, selamat, panjang umur, banyak rezeki* (Jenang merah ini dinamakan jenang *sengkala*, menjauhkan dari kesialan. Oleh sebab itu, diberi putih-putih yang mendekatkan jauhnya keselamatan dan kesehatan. Menjauhkan dari kesialan, semoga diberikan kesehatan, keselamatan, panjang umur, dan banyak rezeki).

Jenang yang disajikan berjumlah empat buah, terdiri dari dua jenang merah, satu jenang putih, dan satu jenang merah lalu di bagian atasnya diletakkan dua bola-bola kecil jenang putih. Jenang terbuat dari beras yang dicampur gula merah. Hal ini bermakna membersihkan tempat yang dihuni oleh orang yang memiliki hajat agar selamat dan jauh dari kesialan atau malapetaka. Selain itu, harapan agar orang yang didoakan dalam *metri* selalu sehat, selamat, panjang umur, dan banyak rezeki. Menurut Mulyaningtyas & Arinugroho (2020, p. 97) jenang disajikan bermakna membersihkan ibu bumi dan bapak bumi: bumi mana pun yang ditempati oleh pemilik hajat agar ia selamat dan jauh dari malapetaka.



*Gambar 4. Jenang dalam Tradisi Metri*

Hidangan dalam *metri* merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Jawa di Dusun Ringinagung, Desa Ringinpitu. Setiap hidangan yang disajikan dalam *metri* menyimbolkan harapan maupun doa kepada Tuhan. Selain itu, tiap makanan yang disajikan dalam *metri* memiliki makna yang baik untuk mendoakan pemilik hajatan beserta keluarganya maupun orang-orang yang hadir dalam acara *metri* agar senantiasa selamat, sehat, panjang umur, rezeki melimpah, mudah dalam segala urusan, serta doa baik yang lain.

### ***Ucapan Doa oleh Pemimpin Metri***

Ucapan doa dalam tradisi *metri* disebut dengan *ujub*. *Ujub* dalam tradisi *metri* merupakan tuturan yang disampaikan oleh *tukang ngajatne* atau *moden metri* (Mulyaningtyas & Zulfa, 2024 p. 887). *Ujub* disampaikan dalam bahasa Jawa *krama inggil* oleh pemimpin *metri*. *Ujub* merupakan doa sakral yang hanya boleh diucapkan oleh pemimpin *metri* dalam tradisi *metri*. Ucapan doa tersebut dapat dijelaskan melalui tiga bagian yaitu pembuka, inti, dan penutup *ujub* dalam tradisi *metri*. Bagian pembuka *ujub* dalam *metri* diawali dengan pemimpin *metri* meminta perhatian dari para hadirin dengan mengucapkan salam, lalu menjelaskan tentang maksud mereka berkumpul di kediaman tuan rumah yaitu berdoa bersama. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*Nyuwun tambah pangestu-pangestu mawon nggih. Nggih niki sampun mlempak wonten dalemipun  
Bapak si fulan lan sak para sedaya niki. Niki dipun suwun ngabulaken kajatipun ingkang wilujeng.  
Kula sadermi giyaraken kajatipun ingkang sepindah marang Allah kapindhone Rasulullah.*

Kalimat yang diucapkan oleh pemimpin *metri* untuk mengawali *ujub* ditunjukkan dalam kutipan di atas. Bagian pembuka menunjukkan bahwa pemimpin *metri* meminta restu dan keikhlasan dari semua orang yang hadir dalam acara *metri*. Kemudian, dia memberi tahu para hadirin bahwa mereka berkumpul untuk memohon doa agar hajatan tuan rumah dapat terkabul dan semua urusannya berjalan lancar. Selain itu, pemimpin *metri* mengatakan bahwa dia memimpin doa kepada Allah Swt. dan mengingat Rasulullah saw. Khusna (2020, p. 196) mengemukakan bahwa masyarakat yang melaksanakan tradisi selamatan mengharapkan rahmat dan berkah dari Allah Swt. Oleh sebab itu dengan menyebutkan nama Allah Swt. dalam *ujub*, pemimpin *metri* dan hadirin mengingat kembali bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya tempat untuk meminta pertolongan.

Dalam *ujub metri*, bagian inti berisi doa dan harapan baik untuk orang yang *dipetri*. *Ujub metri* akan menyebut nama orang yang didoakan. Oleh karena itu, *tukang ngajatne* atau *moden metri* akan bertanya terlebih dahulu nama orang yang akan *dipetri* sebelum melakukan acara *metri*. Selain nama, hari atau *weton* kelahiran orang yang *dipetri* juga akan disebutkan berulang-ulang dalam *ujub*. Selanjutnya, penyampaian doa tentang tempat tinggal yang baik dan mendoakan para leluhur atau generasi pendahulu, termasuk tokoh yang dipercaya membuka desa. Berikut ini adalah cuplikan ucapan atau *ujub metri nyambung tuwuh* (menyambung kehidupan) berdasarkan temuan wawancara dengan Mbah Ukir.

*... caos mule metri kaki bumi ibu bumi engkang dipun panggen e.*

*Ujub* yang diucapkan oleh *moden metri* (Pak Cukup, 54 tahun) dalam *metri* kelahiran, sama dengan yang diucapkan oleh Mbah Ukir (87 tahun) saat kegiatan wawancara. Tuturan *ujub* yang disampaikan saat *metri* lebih lengkap daripada hasil wawancara (yang hanya berupa cuplikan singkat). Tuturan atau kalimat *ujub* yang disampaikan oleh pemimpin *metri* dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*Inggang sebab ngedalaken bubur sepuh caos metri kaki sumara bumi sak lebeting bumi inggang dipun tetepi ing dhalem mriki sak lebete griya sak jabane griya sak unkuripun pager jepuri bumi inggang dipun ampah, bumi inggang dipun olah, bumi inggang surang kajembaran, bumi inggang dipun lampahi rintan dalu dinten kelahirnipun dinten ahad wage dipun pringati bubur sepuh kirap sepuh marang Allah.*

Kutipan ucapan atau *ujub metri* tersebut bermakna setiap orang Jawa harus mengingat asal-usulnya dan berterima kasih kepada orang tuanya yang telah melahirkannya dan leluhurnya yang telah menyediakan tempat yang bisa ditinggali kini. Sebelum menjadi Desa Ringinpitu, masyarakat percaya bahwa kawasan Ringinpitu adalah hutan lebat (alas) yang dibabat oleh Kiai Becak agar bisa ditempati. Oleh karena itu, masyarakat Desa Ringinpitu harus berterima kasih dan selalu mengingat jasa para leluhurnya. Mulyaningtyas & Arinugroho (2020, p. 90) mengatakan bahwa pada abad ke-12, Kiai Becak dan dua anaknya membabat hutan untuk membuka desa. Lalu Kiai Becak dan anaknya menemukan tujuh pohon beringin saat mereka membabat alas, sehingga tempat itu disebut Ringinpitu. Oleh karena itu, masyarakat percaya bahwa Kiai Becak adalah pendiri dan leluhur Desa Ringinpitu.

Dalam *ujub metri*, bagian inti juga mengaitkan hidangan yang disajikan dengan harapan atau doa untuk orang yang di-*metri* ataupun keluarga mereka. Berikut ini adalah cuplikan bagian inti *ujub* dalam tradisi *metri* yang mengaitkan hidangan yang disebut Buceng Kuat dengan harapan atau doa yang disampaikan oleh *moden metri*.

*Inggang sebab menika, Bapak si fulan sak keluarga samurakit buceng kuat niku nylameti badanipun si fulan njawi ngelebetipun dinten kelahirnipun dinten ahad wage dipun caosi buceng kuat mugu si fulan gesang wonten ngalam dunyo, paringono kiyat rahayu wilujeng sedayanipun diparingi barokah, lahir batinipun diparingi gangsar gampang anggenipun sami gegriyan, nyambut damel, pados sandhang sedaya damel yoganipun sak saba paran sak polah tingkah sak cap-cap e sak tangi tileme, sampun manggih alangan katambahono donga lan pangestu para bapak sedaya inggang katuran pinarak wonten mriki sedaya.*

Berdasarkan kutipan di atas, *buceng kuat* disajikan dalam tradisi *metri* oleh tuan rumah dan keluarganya. Salah satu hidangan yang wajib disajikan dalam tradisi *metri*, terutama *metri* kelahiran adalah *buceng kuat*. *Buceng kuat* dibuat dari ketan yang dibentuk seperti tumpeng yang diberi enten-enten dari parutan kelapa yang dicampur dengan gula merah di sekeliling tumpeng ketan. Awalin menyebutkan bahwa bentuk tumpeng (kerucut) mengingatkan pada Tuhan yang Maha Esa sehingga menimbulkan efek spiritual ketuhanan (2018, p. 2). Simbol dari hidangan *metri* *buceng kuat* adalah kekuatan. *Buceng kuat* digunakan untuk mendoakan keselamatan orang yang di-*metri*. Kemudian bentuk pengharapan seseorang dapat hidup di dunia dengan kekuatan dan kebahagiaan, diberi keberkahan lahir dan batin, dan diberi kemudahan dan kelancaran untuk bekerja mencari rezeki bagi keluarganya dengan cara apa pun, dari bangun hingga tidur, tanpa halangan apa pun. Sebagaimana dinyatakan oleh Awalin (2018, p. 5) bahwa

sesaji dalam selamat adalah simbol yang berfungsi sebagai sarana atau aktualisasi dari doa, keinginan, maupun harapan baik agar semuanya dapat terkabul.

Setelah menyebutkan nama hidangan, *moden metri* meminta para hadirin untuk mendoakan orang yang disebutkan dalam acara *metri* tersebut. Para undangan yang hadir dalam acara *metri* adalah bapak-bapak yang tinggal di sekitar rumah orang yang memiliki hajat. Oleh karena itu, pemimpin *metri* mengatakan *katambahono donga lan pangestu para bapak sedaya ingkang katuran pinarak wonten mriki sedaya* (semoga ditambah doa dan restu para bapak semua yang diminta duduk di sini semua). Dalam keluarga, bapak dianggap sebagai seorang pemimpin. Oleh karena itu, para bapak yang diundang ke acara *metri* mewakili masing-masing keluarga. Suhandjati (2017, p. 332) mengungkapkan bahwa lelaki berperan sebagai "guru" dalam keluarga dan berperan sebagai pemimpin bagi perempuan. Selain itu, budaya patriarki memengaruhi pembagian peran dengan menempatkan laki-laki di wilayah publik.

Hidangan *sanga sega golong* (sembilan nasi golong) yang harus ada dalam tradisi *metri* juga disebut dalam *ujub*. Cuplikan *ujub metri* yang mengaitkan *sanga sega golong* (sembilan nasi golong) dengan doa maupun harapan baik untuk orang yang didoakan dalam tradisi *metri*.

*Inkang sebab menika bangun rasa bangun rakit, kamban golong sanga takir sak jodo menika perlu metri dirinipun si fulan njawinipun lan sedaya ingkang manggen wonten ngandhap nginggil bahu kiwo bahu tengen suku kiwa suku tengen ingkang leres ingkang pas panggadha, pangrasa, pangrungu. Inkang manunggil jiwa raganipun si fulan rinten dalu ing dinten kelahirnipun dinten ahad wage dipun prengeti buceng golong sageto gumulong dhateng keslametanipun, gumulong malih dhateng reksidanipun, gumulong malih dhateng keluarganipun nggih mranggulana dunga lan pangestu diparingi barokah kaliwujengan katentraman lahir batinipun dipun paringana gangsar gampang anggenipun sami gegriyan sami nyambut damel pados sandhang sedaya damel yoganipun sak saba paran sak polah tingkahe sak cap-cap e sak tangi tileme sak obah-obah musihe mugu tambahano donga lan pangestu para bapak ingkang katuran pinarak wonten mriki sedaya.*

Sega golong disebut dalam kutipan *ujub metri* di atas. *Sanga sega golong* disajikan dalam takir yang terbuat dari sembilan lembar daun pisang, dengan lauk trancam (campuran irisan mentimun dan irisan tempe yang digoreng setengah matang lalu ditaburi sambal kelapa) dan telur rebus yang dibelah menjadi dua. Sega golong berarti kebulatan tekad. Dengan adanya sega golong yang berarti kebulatan tekad diharapkan orang yang di-*metri* agar selamat, sehat, dan bahagia bersama keluarganya. Semoga doa dan restu senantiasa diberikan kepadanya, diberikan keberkahan, kemuliaan, dan kedamaian jiwa dan raga. Lalu diberikan kelancaran dan kemudahan dalam mencari nafkah dan rezeki bagi keluarganya, di mana pun ia berada, sejak bangun tidur hingga tidur kembali tanpa halangan apa pun. Pemimpin *metri* kemudian meminta doa dan berkat dari para hadirin untuk bersama mendoakan orang yang disebutkan pada acara *metri*. Endraswara (2016, p. 35) menyatakan bahwa dunia damai dalam budaya Jawa dicirikan oleh keadaan slamet (*ora ana apa-apa*). Slamet artinya suasana tenang, bebas dari permusuhan dan berbagai gangguan.

Penutup *ujub* berisi pernyataan yang diucapkan oleh *moden metri* untuk mengakhiri *ujub*. Tuturan dalam bagian penutup *ujub* berisi permohonan maaf, jika terdapat kekurangan dalam melaksanakan doa bersama di acara *metri*. Berikut ini kutipan bagian akhir *ujub metri*.

*Mekaten ingkang kula giyaraken mbok bilih wonten kirangipun ingkang wajib dipun muli, dipun metri, dipun sepunten sedulur anem sepuh ingkang katuran pinarak wonten mriki sedaya.*

Kutipan penutup *ujub metri* di atas dapat diartikan bahwa *moden metri* mengakhiri *ujub*. Hal itu disampaikan oleh *moden metri* dengan cara memohon maaf kepada seluruh para undangan/hadirin jika dalam melaksanakan *ujub* dalam tradisi *metri* terdapat kekurangan dan kesalahan. Kalimat penutup *ujub* ini mengandung karakter rendah hati karena pemimpin *metri* mengakui kesalahan dan kekurangannya sehingga meminta maaf kepada para hadirin. Hal ini sejalan dengan penelitian Mulyanah (2011, p. 1171) tentang ritual Ngarot. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tokoh masyarakat mengungkapkan permintaan maaf di akhir tuturan mereka di upacara Ngarot.

*Tabel 1: Makna dalam Ujub Metri*

No	<i>Ujub Metri</i>	Makna
1	Bagian pembuka	Mengawali acara <i>metri</i> , menjelaskan alasan acara tersebut diadakan, meminta restu dari orang-orang yang hadir, dan menyatakan bahwa <i>moden metri</i> akan memimpin doa kepada Allah Swt. dan menyebut Nabi Muhammad saw.
2	Bagian inti	Mengingat leluhur, alam, Nabi Muhammad saw., dan para sahabatnya, doa untuk orang yang di- <i>metri</i> serta keluarga tuan rumah yang menyelenggarakannya. Setelah itu, <i>moden metri</i> menyebut beberapa malaikat. Selain itu, menghubungkan setiap hidangan dengan doa dan harapan baik. Lalu, semua orang yang hadir diminta untuk mengamini doa-doa tersebut.
3	Bagian penutup	Dalam <i>metri</i> , penutup <i>ujub</i> berupa permohonan maaf yang disampaikan <i>moden metri</i> apabila ada kekurangan dalam memimpin doa bersama.

### **Kearifan Lokal dalam Tradisi *Metri* sebagai Materi Pembelajaran BIPA**

Dalam pembelajaran BIPA, kearifan lokal dapat menjadi sumber yang kaya untuk mengajarkan tidak hanya bahasa, tetapi juga budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tradisi *metri*, sebagai salah satu bentuk kearifan lokal, memberikan konteks budaya yang autentik dan memungkinkan pelajar mengenal nilai-nilai tradisional Indonesia lebih mendalam. Dengan memanfaatkan kearifan lokal seperti tradisi *metri*, proses pembelajaran BIPA tidak hanya berfokus pada aspek bahasa, tetapi juga mencakup dimensi budaya yang kaya dan mendalam bagi pembelajar asing. Pemanfaatan kearifan lokal dalam tradisi *metri* sebagai materi pembelajaran BIPA, bisa ditinjau dari tiga aspek yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

### ***Perencanaan Pembelajaran BIPA Memanfaatkan Materi Kearifan Lokal dalam Tradisi Metri***

Dalam merencanakan pembelajaran BIPA dengan memanfaatkan materi budaya dari tradisi *metri*, pengajar BIPA perlu menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya, pelajar diharapkan memahami kosakata, ungkapan, dan konsep budaya terkait tradisi *metri*. Tujuan ini juga bisa mencakup kemampuan pelajar dalam mengaitkan bahasa dengan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut, seperti rasa syukur, gotong royong, atau penghargaan terhadap keluarga. Berikutnya, pengajar memilih

materi yang relevan dari tradisi *metri*, seperti sejarah dan makna upacara, tahapan-tahapan dalam prosesi, dan simbol-simbol yang digunakan. Materi ini dapat disajikan melalui teks, gambar, video, atau media interaktif. Pengajar juga bisa memilih cerita atau pengalaman dari masyarakat lokal yang relevan, untuk membantu pelajar memahami konteks budaya yang ada.

*Tabel 2: Tujuan Pembelajaran BIPA*

Contoh tujuan pembelajaran yang digunakan dalam tulisan ini yaitu untuk pelajar asing tingkat mahir pada level BIPA 7. Unit kompetensi yang dipilih adalah keterampilan bahasa reseptif lisan yaitu mendengarkan atau menyimak. Hal ini karena sesuai dengan Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017, materi yang terkait budaya diintegrasikan dengan keterampilan berbahasa. Elemen kompetensi yaitu 2.4 memahami dengar tentang berbagai gagasan secara tepat yang melibatkan nuansa-nuansa makna dalam berbagai ranah dengan konteks budaya. Sementara indikator lulusan yang digunakan adalah 2.4.1 mengidentifikasi ketepatan nuansa-nuansa makna dari dengar tentang berbagai gagasan secara tepat dalam berbagai ranah dengan konteks budaya. Melalui indikator lulusan tersebut, diperoleh tujuan pembelajaran pelajar asing mampu untuk mengidentifikasi makna dari bahan simakan tentang berbagai hal dalam konteks budaya *metri*.

Media pembelajaran yang dapat disiapkan dalam perencanaan ini yaitu jenis media audio atau audio visual. Jenis media tersebut dipilih karena sesuai dengan unit kompetensi yang harus diajarkan yaitu mendengarkan/menyimak. Pengajar BIPA bisa memilih video tentang tradisi *metri*. Video dapat dilengkapi sulih teks dalam bahasa Indonesia sehingga pelajar asing menyimak tradisi *metri* sekaligus membaca teks dalam bahasa Indonesia melalui media tersebut. Hal ini bisa menarik perhatian pelajar asing untuk mempelajari tradisi tersebut. Sejalan dengan gagasan Lestuny et al. bahwa media pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memotivasi pelajar dalam belajar bahasa asing serta mempromosikan budaya (2024:59). Media jenis video memiliki kelebihan karena melibatkan dua indra yaitu penglihatan dan pendengaran, sehingga materi yang disampaikan melalui video lebih mengesankan dan mudah dipahami. Video dapat ditayangkan saat kegiatan inti dilaksanakan. Menurut Mulyaningtyas et al. (2024, p. 243)

No	Level	Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator Lulusan
1.	BIPA 7	Mendengarkan	2.4 Memahami dengar tentang berbagai gagasan secara tepat yang melibatkan nuansa-nuansa makna dalam berbagai ranah dengan konteks budaya.	2.4.1 Mengidentifikasi ketepatan nuansa-nuansa makna dari dengar tentang berbagai gagasan secara tepat dalam berbagai ranah dengan konteks budaya.

penggunaan media begitu berperan dalam pembelajaran BIPA, terutama untuk mendukung target pembelajaran.

### ***Pelaksanaan Pembelajaran BIPA Menggunakan Materi dari Kearifan Lokal dalam Tradisi Metri***

Pelaksanaan pembelajaran BIPA dengan materi kearifan lokal dalam tradisi *metri* bisa disesuaikan dengan perencanaan sebelumnya. Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran ini, pengajar BIPA dapat menggunakan metode pembelajaran tanya-jawab, diskusi, presentasi bisa disingkat dengan TaWaSiSi. Berikut ini penjelasan tentang langkah-langkah pembelajaran BIPA menggunakan materi kearifan lokal dalam tradisi *metri*.

*Tabel 3: Langkah-langkah Pembelajaran*

No	Kegiatan Pembelajaran
1.	Dalam pelaksanaannya, pengajar BIPA dapat memulai dengan pengenalan umum tentang tradisi <i>metri</i> , termasuk asal-usul dan maknanya dalam kehidupan masyarakat Jawa, agar pembelajar memiliki pemahaman konteks yang lebih mendalam.
2.	Selanjutnya, kegiatan pembelajaran bisa diisi dengan menampilkan media yang telah direncanakan, seperti video dokumentasi atau gambar prosesi upacara <i>metri</i> , untuk membantu pembelajar memahami tahap-tahap dalam tradisi tersebut secara visual.
3.	Pengajar bertanya jawab dengan pelajar, kemudian meminta mereka untuk berdiskusi
4.	Diskusi kelompok dapat dilakukan setelah menonton atau mempraktikkan simulasi, untuk menggali lebih dalam makna simbol-simbol dan nilai budaya yang ada dalam tradisi <i>metri</i>
5.	Di akhir pelajaran, pembelajar dapat diminta mempresentasikan tentang tradisi <i>metri</i> sebagai cara mengevaluasi pemahaman mereka terhadap budaya dan bahasa yang dipelajari.
6.	Pelajar juga bisa diminta untuk menceritakan tradisi di negara mereka dan membandingkannya dengan tradisi <i>metri</i> .

Langkah-langkah pembelajaran BIPA menggunakan metode TaWaSiSi diawali dengan pengenalan umum tentang tradisi *metri* kepada pelajar asing. Hal ini dilakukan agar pelajar asing dapat mengenal lebih dulu tentang tradisi tersebut dan maknanya dalam kehidupan masyarakat Jawa terutama di Desa Ringinpitu. Berikutnya, kegiatan pembelajaran BIPA bisa didukung dengan media audio visual yaitu video dokumentasi atau gambar prosesi upacara *metri*. Hal ini dapat membantu para pelajar dalam memahami tahapan dalam tradisi *metri*. Lalu, pengajar dapat bertanya-jawab dengan para pelajar dan meminta mereka berdiskusi tentang acara *metri*. Kemudian, pelajar asing dapat mempresentasikan hasil diskusinya. Terakhir, mereka bisa membandingkan tradisi *metri* dengan tradisi yang ada di negara masing-masing pelajar.

*Tabel 4: Kegiatan Pengayaan*

No	Kegiatan Pengayaan
1.	Pelajar asing diajak secara langsung untuk mengikuti acara tradisi <i>metri</i> .
2.	Pelajar asing menuliskan prosesi dalam acara <i>metri</i> yang diikutinya.
3.	Pelajar asing menuliskan hidangan-hidangan dalam acara <i>metri</i> sekaligus mencoba memakan hidangan tersebut dan memberikan komentarnya.
4.	Pelajar asing bertanya-jawab dengan salah satu warga tentang acara <i>metri</i> .

Kegiatan pengayaan dapat dilakukan dengan cara pelajar asing diminta ikut serta atau hadir dalam acara tradisi *metri* secara langsung. Hal ini dapat menggunakan metode *immersion*. Pengajar dapat memfasilitasinya dengan mengajak para pelajar asing untuk

ikut dalam acara *metri*. Pelajar asing diminta untuk memperhatikan prosesi yang terdapat dalam acara tersebut. Kemudian, mereka bisa mencicipi hidangan-hidangan yang disajikan dalam acara *metri*. Setelah mereka mencicipi hidangan, mereka dapat memberikan komentar terkait rasa, tampilan, hingga bentuk dari hidangan tersebut. Setelah itu, mereka dapat berinteraksi atau bertanya jawab dengan para warga tentang acara *metri* yang telah dilaksanakan atau tradisi lainnya yang masih dilestarikan oleh warga desa. Wirawan (2014, p. 5) menjelaskan bahwa pelajar BIPA dapat difasilitasi untuk dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat Indonesia. Interaksi yang bersifat langsung akan membuat pelajar asing belajar tentang fenomena kebudayaan secara langsung dalam situasi nyata.

### ***Evaluasi Pembelajaran BIPA Menggunakan Materi dari Kearifan Lokal dalam Tradisi Metri***

Indah et al. menyampaikan bahwa evaluasi pembelajaran dapat dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Evaluasi pembelajaran perlu disesuaikan dengan target pembelajaran yang ditentukan sebelumnya. Hal ini untuk mengukur kemampuan pelajar dalam menguasai materi pembelajaran (2024, p. 85). Evaluasi pembelajaran dilakukan selama pembelajaran, baik di tengah maupun akhir pembelajaran. Evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Kemampuan pelajar harus dinilai sesuai dengan target yang harus dicapai (sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditentukan). Evaluasi pembelajaran terkait pembelajaran BIPA sesuai tujuan pembelajaran yaitu pelajar asing mampu untuk mengidentifikasi makna dari bahan simakan tentang berbagai hal dalam konteks budaya *metri*, dapat dijelaskan melalui rubrik penilaian sebagai berikut.

*Tabel 5: Rubrik Penilaian*

<b>Aspek yang Dinilai</b>	<b>Skor</b>
Pelajar asing mampu menyebutkan hidangan dan makna yang terkandung dalam tradisi <i>metri</i>	30
Pelajar asing mampu menjelaskan kearifan lokal yang terkandung dalam ucapan/doa pimpinan <i>metri</i>	30
Pelajar asing mampu membandingkan tradisi <i>metri</i> dengan tradisi dari negara mereka	40
Skor maksimal	100

Tabel di atas menunjukkan rubrik penilaian yang dapat digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran menggunakan materi budaya kearifan lokal tradisi *metri*. Aspek yang dinilai meliputi kemampuan pelajar asing dalam menyebutkan hidangan-hidangan yang disajikan dalam tradisi *metri*. Lalu menjelaskan makna dari setiap hidangan yang disebutkan. Aspek berikutnya adalah kemampuan pelajar asing dalam menjelaskan makna dari *ujub metri* mulai dari pembuka, inti, hingga penutup. Lalu mereka memberikan komentar terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Aspek terakhir adalah kemampuan pelajar asing dalam membandingkan (persamaan maupun perbedaan) tradisi *metri* dengan tradisi yang serupa dari negara mereka masing-masing.

#### 4. SIMPULAN

Kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *metri* memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Pelaksanaan upacara *metri*, yang meliputi berbagai ritual dan simbolis, tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menciptakan konteks nyata bagi pelajar asing untuk memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa dan budaya Indonesia. Hidangan khas yang disajikan selama upacara ini, beserta ucapan doa yang dipimpin oleh tokoh masyarakat, memperkaya pengalaman belajar dengan memberikan wawasan tentang kebersamaan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap leluhur. Dengan demikian, tradisi *metri* tidak hanya berfungsi sebagai acara seremonial, melainkan juga sebagai sarana untuk memperdalam penguasaan bahasa dan pemahaman budaya.

Dalam konteks pembelajaran BIPA, pemanfaatan kearifan lokal dalam tradisi *metri* dapat ditinjau dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proses belajar mengajar. Pada tahap perencanaan, pengintegrasian elemen-elemen dari tradisi *metri* dalam kurikulum BIPA memberikan relevansi yang lebih tinggi dan mengaitkan pembelajaran bahasa dengan praktik budaya sehari-hari. Selama pelaksanaan, kegiatan interaktif dan pengalaman langsung seputar tradisi *metri* dapat meningkatkan keterlibatan pelajar asing serta memperkuat kemampuan komunikasi mereka dalam konteks sosial yang lebih luas. Terakhir, evaluasi yang mempertimbangkan pemahaman pelajar asing terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *metri* akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, kearifan lokal tradisi *metri* tidak hanya menjadi sumber pengetahuan—tetapi juga sarana untuk membangun jembatan antara bahasa dan budaya—yang esensial dalam pendidikan BIPA.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Begitu banyak pihak yang telah membantu dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian yaitu tim peneliti yang telah mengumpulkan data, mengolah data, hingga melaporkannya dalam bentuk artikel. Para informan yang sudi untuk diwawancara dan direkam saat tradisi *metri* dilaksanakan. Warga Dusun Ringinagung, Desa Ringinpitu yang hadir dalam acara *metri* telah bersedia untuk direkam selama acara *metri* dilakukan.

#### 6. REFERENSI

- Alfansyur, Andarusni & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Awalin, F. R. N. (2018). Slametan: Perkembangannya dalam Masyarakat Islam-Jawa di Era Milenial. *Jurnal IKADBUDI*, 7. <https://journal.uny.ac.id/index.php/ikadbudi/article/download/26672/12494>
- Azizah, S. N., Sukmawan, S., & Khasanah, I. (2022). Tradisi Sodoran Tengger sebagai Alat Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Pembelajaran BIPA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 619–630.

- <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.441>
- Endraswara Suwardi. (2016). *Berpikir Positif Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Fahrizal, F. A. (2023). Tradisi Metri sebagai Bentuk Perayaan atas Hari Kelahiran dalam Penanggalan Weton di Wilayah Blitar. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/fauzi133077/6407212b08a8b512de055942/tradisi-metri-sebagai-bentuk-perayaan-atas-hari-kelahiran-dalam-penanggalan-weton-di-wilayah-blitar>
- Hasanah, D. U., Namia, Y. Q., & Khayati, A. N. (2019). Filosofi Kuliner Tradisional Khas Jawa sebagai Identitas Nilai Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran BIPA. *The 31st Hiski International Conference On Literary Literacy And Local Wisdom*, 486–499. <https://prosiding.hiski.or.id/ojs/index.php/prosiding/article/view/75/79>
- Hasani, A. (2019). *Hilangnya Praktik Slametan Ider-Ider di Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung dalam Perspektif Diskontinuitas Sejarah Michel Foucault* [IAIN TULUNGAGUNG]. <http://repo.uinsatu.ac.id/11781/>
- Hasim, M. (2012). Falsafah Hidup Jawa dalam Naskah Sanguloro. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31291/jlk.v10i2.184>
- Indah, Y. A., Hilalayah, H., Hiariej, C., Halifah, N., Amorita, N. I., & Mulyaningtyas, R. (2024). *Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Badung: Penerbit Intelektual Manifes Media.
- Khusna, R. M. (2020). *Makna Simbolik dalam Tradisi “Bende Becak” pada Ritual Selamatan di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang*. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/viewFile/10217/4655>
- Lestari, O. W., & Jazeri, M. J. (2021). Kearifan Lokal sebagai Bahan Ajar Pembelajaran BIPA di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 55–63. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1653>
- Lestuny, C., Tomasouw, J., Akihary, W., & Soumokil, P. (2024). Kearifan Lokal sebagai Media Pembelajaran Bahasa Asing. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 3(2), 55–60. <https://doi.org/10.30598/jgefuege.3.2.55-60>
- Mahmudah, H. (2022). Nilai Budaya dalam Sesajen Tradisi Metri: Kajian Antropolinguistik. *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 5(2), 61–69. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i2.1358>
- Mulyanah, A. (2011). Tinjauan Kesantunan Berbahasa dalam Ijab dan Syair Sawer pada Upacara Ngarot. *Jurnal Sosioteknologi*, 24(20). <https://multisite.itb.ac.id/kkik-fsrd/wp-content/uploads/sites/154/2007/04/2.-Ade-Muli-.pdf>
- Mulyaningtyas, R., & Arinugroho, Y. D. (2020). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Nilai Ritual Metri. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 4(2), 89–100.
- Mulyaningtyas, R., Karrina, N. H., & Aminah, N. (2024). Pemanfaatan Media Raja Kelana dalam Pembelajaran BIPA. *SANDIBASA II (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 242–252. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/download/3723/2533>
- Mulyaningtyas, R. & Zulfa, L. A. (2024). *Ujub dalam Tradisi Metri: Aspek Bunyi dan*

- Makna Sastra Lisan di Desa Ringinpitu*. *Jurnal BASATAKA*, 7(2), 886–898.
- Mustakim. (2021). Slametan Metri: Studi Kasus di Dusun Ngelgok Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 7(2), 172–188. <https://ejournal.iaipdnganjuk.ac.id/index.php/spiritualis/article/download/342/216/>
- Nurlina, L., & Fathonah, S. (2015). Pengembangan Materi Membaca BIPA yang Terintegrasi Kearifan Lokal sebagai Jembatan Komunikasi Antarnegara. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Kekuasaan yang Diselenggarakan oleh Jurusan PBSI UNY pada 26 November 2015*, 384–397.
- Ramadhan, V., & Ramliyana, R. (2023). Pembelajaran Budaya Melalui Media Gamelan pada Mahasiswa BIPA. *JAGADHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 2(2), 47. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/jagaddhita>
- Rofiq, A. (2018). *Belajar Filosofi Hidup Orang Jawa dari Nasi Tumpeng*. <https://www.jatimtimes.com/baca/178860/20180912/020500/belajar-filosofi-hidup-orang-jawa-dari-nasi-tumpeng>
- Suhandjati, S. (2017). Kepemimpinan Laki-laki dalam Keluarga: Implementasinya pada Masyarakat Jawa. *Jurnal THEOLOGIA*, 28(2). <https://scholar.archive.org/work/berwdnkmfjccvkatrrtynwf6sy/access/wayback/http://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/download/1876/pdf>
- Sutono. (2024). *Nasi Golong, Kuliner Sakral Khas Jawa Sarat Filosofi*. <https://www.rri.co.id/lain-lain/978487/nasi-golong-kuliner-sakral-khas-jawa-sarat-filosofi>
- Wirawan, A. (2014). Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan Metode Immersion Terintegrasi Budaya Indonesia. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 10.
- Zakaria, M., Sumiyadi, & Damaianti, V. (2023). Tanggapan Pemelajar Asing Tingkat Mahir dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap Bahan Ajar Berbasis Web dengan Materi Cerita Pendek. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 249–258. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11756>